

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 1 Maret 2026

MANFAAT RUMAH BINA KELUARGA SUKINAH DALAM MENCEGAH PERCERAIAN: STUDI ANALISIS PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA BOGOR

I Dewa Ketut Merta¹, Untung Suhardi², Dian Syanita Utami Dewi³
idewaketutmerta@gmail.com, usuhardi@gmail.com,
diansyanita.dewi@gmail.com

ABSTRAK

Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS) merupakan lembaga yang memberikan pemahaman kepada umat untuk pembinaan pranikah dan pascanikah untuk keluarga yang harmonis. Namun kenyataannya lembaga konseling sebagai respons atas kurang optimalnya bimbingan pranikah yang cenderung bersifat formalitas administrative. Pokok masalah penelitiannya adalah bentuk Bentuk Pelaksanaan Konseling untuk mencegah perceraian dan Manfaat Konseling dan Strategi Komunikasi Empatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terhadap 10 informan yang terdiri atas konselor, tokoh agama dan pasangan muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Bentuk Pelaksanaan Konseling untuk mencegah perceraian dengan Integrasikan pendekatan spiritual dalam setiap sesi bimbingan, Mengembangkan modul komunikasi efektif untuk konselor, memperkuat metode konseling personal dan empati, Menyediakan materi edukasi yang relevan dan praktis, dan Kolaborasi dengan tokoh agama untuk penguatan aspek spiritual. Manfaat Konseling dan Strategi Komunikasi Empatik untuk Mencegah Perceraian berupa Memprioritaskan program penguatan kesiapan mental dan psikologis sebagai fondasi utama, Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan agama dalam setiap sesi bimbingan, Membangun sistem dukungan sosial yang melibatkan keluarga dan lingkungan, Fokus pada outcome psikologis emosional dan peningkatan kesadaran, dan Menciptakan program berkelanjutan dengan orientasi masa depan dan kesuksesan. Simpulan penelitian ini adalah konseling preventif perceraian menekankan komunikasi empatik, spiritual, dan personal untuk masa depan. Implikasi Teoritikal memperkaya teori komunikasi antarpribadi dengan menegaskan bahwa empati, spiritualitas, dan dukungan sosial merupakan elemen kunci dalam intervensi krisis keluarga. Implikasi Praktikal konselor perlu mengintegrasikan keterampilan komunikasi empatik dan nilai spiritual dalam modul serta melibatkan tokoh agama dan keluarga untuk penguatan pasangan

Kata Kunci : keluarga Sukinah, konseling pranikah, pencegahan perceraian, komunikasi antarpribadi, masyarakat Hindu

ABSTRACT

Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS) is an institution that provides understanding to the community for premarital and postmarital guidance for harmonious families. However, in reality, counseling institutions are a response to the less than optimal premarital guidance which tends to be an administrative formality. The main problem of the research is the Forms of Counseling Implementation to prevent divorce and the Benefits of Counseling and Empathetic Communication Strategies. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and

document analysis of 10 informants consisting of counselors, religious leaders and young couples. The results of the study show that. Forms of Counseling Implementation to prevent divorce by Integrating a spiritual approach in each counseling session, developing an effective communication module for counselors, strengthening personal and empathetic counseling methods, providing relevant and practical educational materials, and collaborating with religious leaders to strengthen spiritual aspects. The Benefits of Counseling and Empathetic Communication Strategies to Prevent Divorce include Prioritizing programs to strengthen mental and psychological readiness as the main foundation, integrating spiritual and religious values in every counseling session, building a social support system that involves family and the environment, focusing on emotional psychological outcomes and increasing awareness, and creating sustainable programs with a future and success orientation. The conclusion of this study is that divorce preventive counseling emphasizes empathetic, spiritual, and personal communication for the future. Theoretical Implications enrich interpersonal communication theory by emphasizing that empathy, spirituality, and social support are key elements in family crisis intervention. Practical Implications Counselors need to integrate empathic communication skills and spiritual values in the module and involve religious and family leaders to strengthen couples

Kata Kunci : Sukhinah Family, premarital counseling, divorce prevention, interpersonal communication, Hindu community.

I. PENDAHULUAN

Konseling pranikah idealnya berfungsi sebagai ruang transformasi mental bagi calon pengantin guna membentuk fondasi keluarga yang kokoh. Dalam konteks kemasyarakatan di Jawa Barat, proses ini harus dilaksanakan secara terstruktur dan mendalam melalui pendekatan komunikasi antarpribadi yang empatik . Tujuannya adalah mengeksplorasi kesiapan psikologis, spiritual, dan sosial konseli demi mewujudkan visi pernikahan yang berkelanjutan.

Secara teologis, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka (2009) menegaskan bahwa perkawinan (*wiwaha*) merupakan kewajiban eksistensial manusia dalam fase *Grahastha*. Tanpa adanya institusi perkawinan, keberlanjutan regenerasi manusia dan pelaksanaan Dharma sebagai tugas suci dari Ida Sanghyang Widhi Wasa akan terhambat. Berdasarkan kitab Manawa Dharmasastra, terdapat tiga pilar utama tujuan perkawinan: *Dharma Sampati* (mewujudkan kebajikan dan tugas suci di dunia), *Praja* (melanjutkan keturunan sebagai bentuk tanggung jawab regeneratif), dan *Rati* (pemenuhan kebutuhan fisik, indrawi, dan spiritual yang harmonis antara kedua insan).

Filosofi *ardhanareswara-ardhanareswari* menggambarkan suami-istri sebagai satu kesatuan ontologis separuh laki-laki dan separuh perempuan dalam satu tubuh. Simbolisme ini menekankan pentingnya unifikasi tujuan, kasih sayang, dan pengabdian kolektif kepada Sang Pencipta. Cinta kasih dalam perspektif ini bukan sekadar emosi, melainkan anugerah ilahi yang menjadi hukum dasar alam semesta. Implementasi nilai cinta kasih secara konsisten merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (sentausa lahir-bathin). Meskipun berlandaskan nilai-nilai luhur, realitas kehidupan rumah tangga sering kali dihadapkan pada hambatan dan kompleksitas tantangan global serta pergeseran nilai sosial. Hal ini berpotensi menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan Dharma keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi risiko pasca-perkawinan yang preventif dan komprehensif untuk membentengi institusi keluarga dari berbagai disrupsi nilai di masa depan.

Pelaksanaan konseling pranikah di Kota Bogor saat ini masih menghadapi tantangan substansial, di mana prosesnya cenderung terjebak pada formalitas administratif. Secara metodologis, bimbingan yang dilakukan bersifat klasikal atau ceramah massal, yang dinilai

kurang efektif dibandingkan pendekatan privat. Keterbatasan durasi dan strategi komunikasi yang belum menyentuh aspek emosional serta personal calon pengantin (catin) mengakibatkan rendahnya internalisasi pemahaman mengenai hakikat keluarga Sakinah/Sukinah. Dalam perspektif agama Hindu, bimbingan pranikah merupakan instrumen krusial untuk mewujudkan keluarga yang tenang dan penuh kasih sayang (*Sukinah*) yang berlandaskan pada nilai-nilai Dharma. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kendala struktural berupa ketiadaan mekanisme pembinaan yang terlembaga secara formal. Implikasinya, proses edukasi bagi calon pengantin hanya menempati posisi sekunder dan distribusinya tidak merata, sehingga menghambat kesiapan mental dan spiritual calon pasangan.

Konsep keluarga Sukinah berfokus pada pencapaian harmoni dan kesejahteraan holistik, baik secara lahir maupun batin. Tujuan ini dapat dicapai melalui implementasi ajaran *Catur Purusartha*, yakni: Dharma (Landasan kebenaran dan kewajiban), Artha (Pemenuhan kebutuhan materi secara benar), *Kama* (Keinginan dan pemenuhan afeksi yang terkendali), dan *Moksha* (Tujuan spiritual tertinggi). Internalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat diaktualisasikan melalui praktik disiplin spiritual seperti puja, yoga, dan meditasi. Sejalan dengan pemikiran Dewik (2020), pendidikan agama Hindu memegang peranan fundamental dalam mengonstruksi fondasi keluarga Sukinah.

Andani (2019) menggarisbawahi adanya titik temu antara konsep Sukinah dalam Hindu dan Sakinah, Mawaddah, Warahmah dalam Islam. Kedua perspektif ini secara konsisten menekankan pada pembentukan unit keluarga yang harmonis, sejahtera, dan penuh rahmat. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan aspirasi universal yang memerlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif.

Pendidikan keluarga Sukinah tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dengan menitikberatkan pada peran orang tua sebagai figur keteladanan (*role model*). Suryani (2018) memaparkan bahwa strategi edukasi yang efektif dapat dilakukan melalui pendekatan kultural dan religius, seperti penggunaan narasi ceritra, nyanyian suci, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk karakter anggota keluarga yang selaras dengan nilai-nilai Ketuhanan. Sebagai manifestasi responsif terhadap urgensi penguatan ketahanan keluarga, Pemerintah Kota Bogor menginisiasi kebijakan inovatif dengan meresmikan Lembaga Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS) pada tanggal 6 Mei 2025. Pembentukan lembaga ini diproyeksikan menjadi milestone historis dalam upaya sistematis mewujudkan tatanan keluarga Sukinah untuk mencegah perceraian melalui pendekatan yang lebih terstruktur, metodologis, dan profesional bagi masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Barat.

Penelitian bertajuk "Manfaat Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS) Untuk Mencegah Perceraian: Studi Analisis Pada Masyarakat Hindu Di Kota Bogor" hadir untuk memberikan kontribusi akademis dengan memfokuskan analisis pada aspek mikrososial komunikasi. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi analisis mendalam mengenai efektivitas model pelaksanaan konseling yang spesifik serta strategi adaptif bagi konseli. Penelitian ini memposisikan efektivitas komunikasi sebagai variabel determinan dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai keluarga Sukinah, yang secara preventif bertujuan untuk mereduksi angka perceraian di Kota Bogor.

Keberhasilan program bimbingan pada lembaga ini tidak hanya bertumpu pada kurikulum normatif, melainkan sangat berkorelasi dengan kualitas komunikasi antarpribadi antara konselor dan konseli. Di dalam ruang konseling, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai mekanisme transmisi informasi linear, melainkan sebuah proses dialektis untuk membangun empati, keterbukaan, dan kesepahaman (*mutual understanding*) mengenai hak serta kewajiban marital. Tanpa pola komunikasi antarpribadi yang efektif, pesan-pesan substantif mengenai nilai keluarga Sukinah berisiko tereduksi menjadi doktrin kaku yang sulit

diimplementasikan secara praktis oleh calon pengantin dalam kehidupan rumah tangga.

Ketahanan keluarga Hindu di era kontemporer menghadapi tantangan multidimensional yang kompleks, khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah urban seperti Kota Bogor. Fenomena pergeseran nilai moral, tekanan ekonomi-sosial, serta hidup dalam lingkungan heterogen menciptakan dilema antara urgensi mempertahankan sakralitas tradisi Pawiwahan dengan realitas ego individu. Meningkatnya tren disintegrasi rumah tangga, terutama pada generasi muda, mengindikasikan bahwa pendekatan keagamaan yang bersifat seremonial-ritualistik tidak lagi memadai dalam memitigasi konflik domestik. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi struktural melalui institusi profesional yang mampu mengintegrasikan pendampingan psikologis dan spiritual secara simultan.

Rumah Bimbingan Keluarga Sukinah (RBKS) hadir sebagai lembaga konseling independen yang didesain untuk merespons kebutuhan tersebut melalui perluasan cakupan sasaran (*expanded outreach*). Berbeda dengan model pembinaan konvensional yang cenderung bersifat preventif bagi calon pengantin (pranikah), RBKS mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup pasangan suami-istri, orang tua, hingga masyarakat umum. Sebagai entitas "titik tengah" yang independen, lembaga ini mampu menjamin objektivitas dalam resolusi konflik keluarga, meminimalisir bias subjektivitas pertalian kekeluargaan yang sering kali menghambat penyelesaian masalah secara konstruktif. Keberhasilan strategis RBKS dalam menekan angka perceraian sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi konselor. Dalam diskursus Hindu, konselor profesional dituntut tidak hanya menguasai teknik komunikasi terapeutik secara klinis, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman filosofis terhadap ajaran *Grhastha Asrama* dan Dharma. Prinsip independensi konselor menjadi variabel kunci dalam membangun ruang aman (*safe space*) bagi masyarakat untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*) terkait isu-isu sensitive mulai dari problematika domestik harian hingga disharmoni akibat strata sosial (Catur Warna) sehingga resolusi yang dihasilkan bersifat tepat sasaran dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap signifikansi keberadaan lembaga konseling, khususnya Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS), dalam memitigasi angka perceraian di wilayah Bogor. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan sembilan informan yang merepresentasikan diversitas lapisan masyarakat, kajian ini membedah efektivitas pola komunikasi persuasif-santun serta profesionalitas konselor dalam merekonstruksi paradigma masyarakat terhadap manajemen konflik domestik. Fokus studi ini melampaui aspek teknis penyelesaian masalah (*problem solving*); penelitian ini menekankan pada penguatan fondasi spiritual sebagai instrumen preventif. Melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, setiap anggota keluarga diarahkan untuk mampu mengaktualisasikan peran strategis sebagai sosok Suputra (anak yang mulia), yang menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas dan kehormatan institusi keluarga.

Dengan memfokuskan lokus penelitian pada masyarakat Hindu di Bogor, kajian ini diproyeksikan menjadi model percontohan (*pilot project*) bagi daerah lain dalam mengelola ketahanan keluarga. RBKS direposisi bukan sekadar sebagai institusi pengaduan, melainkan sebagai pusat literasi spiritual yang membekali umat dengan kesadaran aksiologis terhadap tiga pilar kehidupan: Dharma (kebenaran), Artha (kesejahteraan), dan *Kama* (keinginan). Hasil analisis menunjukkan bahwa eksistensi lembaga konseling yang dikelola secara profesional merupakan kebutuhan mendesak (*urgent necessity*) dalam struktur sosial modern. Sinergi antara kompetensi profesional dan kedalaman spiritual menjadi prasyarat mutlak demi tercapainya tujuan tertinggi kehidupan, yaitu kebahagiaan berkelanjutan yang selaras dengan prinsip *Moksartham Jagadhita*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) atau deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena komunikasi antarpribadi antara

konselor dan konseli dalam program konseling pranikah di Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS) Kota Bogor. Sejalan dengan perspektif Creswell (2023), penelitian ini berupaya membangun makna fenomena berdasarkan pandangan partisipan melalui penyusunan gambaran kompleks yang dilaporkan secara rinci dan naratif.

II. METODE PENELITIAN

Lokus penelitian ditetapkan di Rumah Bina Keluarga Sukinah (RBKS) Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*), yakni individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020). Informan penelitian terdiri dari sembilan orang dengan rincian sebagai berikut: 4 (empat) orang konselor RBKS Bogor dengan pengalaman minimal 2 tahun, 4 (empat) pasangan konseli yang telah menyelesaikan program bimbingan pranikah atau pascanikah, dan 2 (dua) orang pengurus RBKS Bogor yang bertanggung jawab atas manajemen program bimbingan.

Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik guna menjamin kredibilitas hasil penelitian, yang meliputi: (a). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan terhadap konselor dan konseli untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif serta persepsi mereka mengenai dinamika komunikasi antarpribadi, (b). Observasi Partisipatif: Dilakukan pada proses bimbingan pranikah dan pascanikah untuk mengamati interaksi faktual secara langsung antara konselor dan konseli. (c). Analisis Dokumen: Penelaahan terhadap dokumen program bimbingan pranikah dan pascanikah di RBKS Bogor untuk memperoleh data pendukung yang relevan. Penelitian ini dilandasi oleh Teori Komunikasi Interpersonal (Nurdin, 2020), Teori dan Pendekatan Konseling (Yuanita, 2024), serta Teori Filosofi Keluarga Sukinah (Subagiasta dkk., 2024). Secara konseptual, penelitian ini melibatkan tiga variabel utama: (a). Variabel Independen: Komunikasi Antarpribadi. (b). Variabel Intervening: Konseling Pranikah. (c). Variabel Dependen: Keluarga Sukinah.

III. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelaksanaan Konseling untuk mencegah perceraian

a. Integrasi Dimensi Spiritual dalam Transformasi Layanan Bimbingan Keluarga Hindu

Analisis data penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas layanan bimbingan secara signifikan ditentukan oleh integrasi pendekatan yang bersifat holistik dan sistemik. Temuan fundamental dalam kajian ini menyoroti urgensi internalisasi dimensi spiritual pada seluruh rangkaian sesi intervensi. Dimensi transendental tidak diposisikan sebagai variabel independen yang terpisah, melainkan berfungsi sebagai katalisator dalam memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan klien. Integrasi ini terbukti mampu menciptakan kedalaman makna filosofis dalam setiap tahapan intervensi klinis maupun pastoral.

Optimalisasi layanan diperkuat melalui kolaborasi strategis dengan tokoh agama, yang diidentifikasi sebagai instrumen vital dalam penguatan resiliensi spiritual klien. Kemitraan lintas disiplin ini efektif dalam memfasilitasi kebutuhan eksistensial subjek serta meningkatkan efikasi intervensi melalui pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai religiusitas. Berdasarkan wawancara dengan informan (INF 01), seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) sekaligus penyuluh agama Hindu di Bogor, ditemukan bahwa peran institusi konseling memiliki kedudukan krusial dalam upaya preventif terhadap disolusi perkawinan (perceraian) dan konstruksi keharmonisan keluarga.

Melalui lembaga Rumah Bina Keluarga Sakinah (RBKS), proses pembinaan dilakukan secara intensif, dengan fokus utama pada kelompok calon pengantin. Keterlibatan langsung

lembaga dalam proses edukasi ini menjadi kunci keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan oleh INF 01:

"Implementasi layanan konseling melalui RBKS di Bogor telah dilaksanakan secara periodik bagi calon pengantin, di mana keterlibatan aktif penyuluh agama menjadi bagian integral dari proses tersebut." (Informan 01, Wawancara 15 Mei 2025).

Urgensi pembinaan ini dilandasi oleh temuan lapangan yang menunjukkan rendahnya literasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai hakikat ontologis perkawinan. INF 01 mengidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) yang signifikan, yang berpotensi menjadi faktor pemicu disharmoni rumah tangga di masa depan. Analisis terhadap akar masalah merujuk pada keterbatasan porsi edukasi rumah tangga dalam kurikulum pendidikan formal masa lalu. Namun, terdapat perkembangan positif pada kurikulum terbaru tingkat SMA (Kelas XI) yang mulai mengintegrasikan materi Pawiwahan (perkawinan).

Untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran materi tersebut, diterapkan strategi edukasi yang tidak hanya bersifat teknis-prosedural, tetapi juga menyentuh aspek filosofis melalui pendekatan naratif:

"Edukasi mengenai kehidupan berkeluarga diberikan sejak dini melalui internalisasi nilai-nilai filsafat yang disampaikan melalui pendekatan narasi sastra, seperti epos Ramayana." (Informan 01, Wawancara 15 Mei 2025).

Penggunaan nilai filosofis dalam narasi Ramayana bertujuan agar prinsip-prinsip keharmonisan keluarga dapat terinternalisasi secara mendalam pada calon pengantin maupun remaja. Dengan demikian, lembaga konseling mereposisi fungsinya; tidak sekadar sebagai instrumen resolusi konflik (curative), tetapi sebagai garda terdepan dalam pendidikan preventif bagi ketahanan keluarga Hindu di Bogor. Peningkatan kapasitas profesional konselor menjadi implikasi praktis yang fundamental dalam memperkuat ekosistem bimbingan keluarga secara berkelanjutan.

b. Mengebangkan Modul Komunikasi Efektif untuk Konselor

Penyusunan modul komunikasi efektif merupakan elemen krusial dalam memperkuat infrastruktur pendukung kinerja konselor. Formulasi modul yang komprehensif diproyeksikan dapat mengoptimalkan efikasi komunikasi serta kualitas luaran (outcome) pada setiap sesi intervensi. Sejalan dengan tesis yang dikemukakan oleh INF 07, efektivitas layanan bimbingan memiliki korelasi linear dengan standar kompetensi dan profesionalisme konselor. Profesionalisme tersebut harus bertumpu pada penguasaan teoretis dan praktis dalam resolusi masalah, sebagaimana ditekankan dalam pernyataan berikut:

"Kualifikasi seorang konselor mencakup kompetensi profesional dan proporsionalitas dalam bertindak. Hal ini mengimplikasikan bahwa konselor wajib memiliki kecakapan intelektual, latar belakang pendidikan yang relevan, serta pelatihan intensif baik secara teoretis maupun praktis dalam penyelesaian problematika konseli." (Informan 07, Wawancara 15 Mei 2025).

Eksistensi modul ini tidak sekadar memenuhi aspek administratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen standardisasi teknik komunikasi interpersonal yang berbasis pada nilai-nilai humanisme. Kontribusi pemikiran INF 08 memberikan substansi fundamental bagi pengembangan modul melalui penekanan pada metode komunikasi terbuka dan teknik active listening (mendengarkan aktif). Modul ini didesain untuk membekali konselor dengan keterampilan membangun kemitraan yang setara (equal partnership) dengan konseli, yang ditandai dengan:

"Implementasi kejujuran dalam menyampaikan afeksi dan kebutuhan masing-masing pihak. Selanjutnya, teknik mendengarkan aktif dilakukan tanpa interupsi maupun penghakiman (non-judgmental), dengan tujuan mencapai solusi kolaboratif yang"

melampaui dikotomi benar-salah." (Informan 08, Wawancara 15 Mei 2025).

Sinergi antara kompetensi profesional (sebagaimana ditekankan INF 07) dan teknik komunikasi asertif (sebagaimana ditekankan INF 08) menegaskan bahwa ketersediaan modul yang terstruktur merupakan panduan vital bagi praktisi konseling. Adanya modul komunikasi efektif memungkinkan setiap sesi intervensi diarahkan secara sistematis guna meminimalisir hambatan psikologis pada subjek. Pada akhirnya, pencapaian target berupa kelegaan emosional (*emotional relief*) dan peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dapat terealisasi secara optimal, selaras dengan tujuan strategis bimbingan keluarga yang harmonis.

c. Memperkuat Metode Konseling Personal dan Empati

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa *reforging* atau penguatan kembali metode konseling personal dan empati merupakan aspek fundamental dalam efikasi layanan bimbingan keluarga Hindu di Bogor. Internalisasi sikap empatik konselor dipandang sebagai katalisator utama dalam menjembatani kesenjangan komunikasi (*communication gap*) serta meningkatkan kepuasan dan kenyamanan subjek selama proses intervensi berlangsung. Narasi ini didukung secara empiris oleh praktik yang diterapkan oleh INF 08, yang memosisikan empati sebagai instrumen untuk membangun kemitraan yang setara dan mendalam dengan konseli. Hal ini mencakup:

"Keterbukaan yang bermanifestasi pada kejujuran, serta implementasi teknik mendengarkan aktif (active listening) tanpa interupsi maupun penghakiman. Komunikasi dilakukan secara santun guna menghindari resistensi psikologis serta meminimalisir perilaku menyalahkan atau merendahkan antarpihak." (Informan 08, Wawancara 15 Mei 2025).

Sikap empatik yang diaktualisasikan melalui teknik mendengarkan aktif terbukti secara signifikan mampu mereduksi hambatan psikologis subjek, sehingga menciptakan ruang dialog yang lebih transparan. Sejalan dengan hal tersebut, INF 06 memberikan dimensi praktis pada penguatan metode personal melalui pendekatan humanis. Dalam perspektif ini, kenyamanan subjek merupakan prasyarat mutlak (*absolute prerequisite*) agar pesan-pesan krusial dalam konseling dapat terdiseminasi secara efektif. Strategi ini mengedepankan pendekatan interaktif dengan penggunaan diksi yang santai dan rileks, bertujuan agar pasangan tidak merasa tertekan atau terintimidasi selama menerima edukasi.

Sinergi antara teknik komunikasi asertif dan pendekatan humanis-interaktif membuktikan bahwa penguatan aspek personal dan empati bukan sekadar elemen komplementer, melainkan fondasi utama yang menjamin keberhasilan intervensi klinis maupun pastoral. Dengan mengedepankan sikap empatik, konselor berhasil mengonstruksi lingkungan terapeutik yang aman. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan efikasi layanan bimbingan dalam mewujudkan ketahanan keluarga yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

d. Menyediakan Materi Edukasi yang Relevan dan Praktis

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa *reforging* atau penguatan kembali metode konseling personal dan empati merupakan aspek fundamental dalam efikasi layanan bimbingan keluarga Hindu di Bogor. Internalisasi sikap empatik konselor dipandang sebagai katalisator utama dalam menjembatani kesenjangan komunikasi (*communication gap*) serta meningkatkan kepuasan dan kenyamanan subjek selama proses intervensi berlangsung. Narasi ini didukung secara empiris oleh praktik yang diterapkan oleh INF 08, yang memosisikan empati sebagai instrumen untuk membangun kemitraan yang setara dan mendalam dengan konseli. Hal ini mencakup:

"Keterbukaan yang bermanifestasi pada kejujuran, serta implementasi teknik mendengarkan aktif (active listening) tanpa interupsi maupun penghakiman. Komunikasi dilakukan secara santun guna menghindari resistensi psikologis serta

meminimalisir perilaku menyalahkan atau merendahkan antarpihak." (Informan 08, Wawancara 15 Mei 2025).

Sikap empatik yang diaktualisasikan melalui teknik mendengarkan aktif terbukti secara signifikan mampu mereduksi hambatan psikologis subjek, sehingga menciptakan ruang dialog yang lebih transparan. Sejalan dengan hal tersebut, INF 06 memberikan dimensi praktis pada penguatan metode personal melalui pendekatan humanis. Dalam perspektif ini, kenyamanan subjek merupakan prasyarat mutlak (*absolute prerequisite*) agar pesan-pesan krusial dalam konseling dapat terdiseminasi secara efektif. Strategi ini mengedepankan pendekatan interaktif dengan penggunaan diksi yang santai dan rileks, bertujuan agar pasangan tidak merasa tertekan atau terintimidasi selama menerima edukasi.

Sinergi antara teknik komunikasi asertif dan pendekatan humanis-interaktif membuktikan bahwa penguatan aspek personal dan empati bukan sekadar elemen komplementer, melainkan fondasi utama yang menjamin keberhasilan intervensi klinis maupun pastoral. Dengan mengedepankan sikap empatik, konselor berhasil mengonstruksi lingkungan terapeutik yang aman. Kondisi ini pada akhirnya meningkatkan efikasi layanan bimbingan dalam mewujudkan ketahanan keluarga yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

Keberhasilan proses bimbingan keluarga Hindu di Bogor secara fundamental dipengaruhi oleh aksesibilitas materi edukasi yang memiliki relevansi praktis tinggi. Efektivitas intervensi sangat bergantung pada integrasi konten yang solutif dan adaptif terhadap kebutuhan riil subjek. Secara empiris, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan retensi informasi serta memperkuat efikasi diri klien dalam mekanisme pemecahan masalah domestik. Hal ini selaras dengan metodologi intervensi yang diterapkan oleh INF 06, yang memfokuskan materi edukasi pada protokol kesehatan medis yang aplikatif bagi pasangan muda. Strategi ini ditekankan melalui penyediaan panduan konkret yang meliputi aspek-aspek vital tumbuh kembang:

"Edukasi harus memantapkan langkah nyata, mulai dari optimalisasi pola makan seimbang, pemberian ASI eksklusif (6 bulan), penyediaan MPASI bergizi, pemenuhan imunisasi dasar lengkap, hingga pemantauan periodik di Posyandu guna menjamin kualitas tumbuh kembang anak secara berkelanjutan." (Informan 06, Wawancara 15 Mei 2025).

Penyediaan materi yang bersifat teknis-praktis bertujuan untuk mentransformasi pemahaman teori kesehatan makro menjadi keterampilan implementatif dalam keseharian rumah tangga. Sinkron dengan pendekatan tersebut, INF 04 melalui kurikulum di Pasraman Giri Kusuma telah melakukan sinkronisasi materi bimbingan dengan tahapan perkembangan psikologis remaja. Pengenalan konsep "Keluarga Sukinah" sejak fase dini diposisikan sebagai bekal strategis untuk meningkatkan kapasitas persiapan masa depan subjek. Sebagaimana dipaparkan oleh INF 04:

"Implementasi pembelajaran di Pasraman Giri Kusuma bagi peserta didik kelas XI telah mengintegrasikan materi Keluarga Sukinah sebagai upaya dini untuk mengonstruksi pemahaman dan kesiapan karakter menjadi sosok Suputra." (Informan 04, Wawancara 15 Mei 2025).

Sinergi antara edukasi kesehatan praktis dari INF 06 dan pendidikan nilai kontekstual dari INF 04 membuktikan bahwa ketersediaan materi yang solutif merupakan determinan kunci keberhasilan bimbingan. Dengan ketersediaan materi yang relevan, pasangan bimbingan mengalami reposisi peran; dari sekadar penerima informasi pasif (*passive recipients*) menjadi individu yang memiliki kapasitas mandiri (*autonomous capacity*) dalam mengelola dinamika keluarga serta menghadapi tantangan kehidupan secara efektif, terukur, dan berbasis pada nilai-nilai Dharma.

e. Kolaborasi dengan Tokoh Agama untuk Penguatan Aspek Spiritual

Secara komprehensif, efektivitas bimbingan keluarga Hindu di Bogor merupakan hasil sinergi multidimensional antara kompetensi komunikatif, penguatan empati, dukungan materi praktis, serta integrasi nilai spiritual melalui kolaborasi eksternal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan tidak hanya bertumpu pada intervensi teknis-prosedural, melainkan juga menyentuh dimensi transendental melalui kemitraan lintas disiplin. Kolaborasi dengan otoritas keagamaan diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memberikan legitimasi moral bagi pasangan bimbingan. Sebagaimana dikemukakan oleh INF 01:

"Internalisasi pemahaman mengenai eksistensi keluarga harus diinisiasi sejak dini melalui pendekatan filosofis-naratif, seperti penggunaan epos Ramayana, guna mengonstruksi fondasi keluarga yang harmonis di masa depan." (Informan 01, Wawancara 15 Mei 2025).

Penggunaan narasi filosofis dalam kerangka kolaboratif memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi bertransformasi menjadi pengalaman batin yang mendalam bagi konseli. Sinkron dengan temuan tersebut, INF 04 melalui praktik di Pasraman Giri Kusuma telah mengimplementasikan integrasi spiritual secara berkelanjutan. Kemitraan dengan lingkungan pendidikan non-formal (Pasraman) diidentifikasi sebagai faktor determinan dalam mentransformasi ajaran agama menjadi karakter nyata. Beliau menekankan:

"Kurikulum di Pasraman Giri Kusuma telah mengintegrasikan materi Keluarga Sukinah sebagai upaya preventif dan preparatif agar subjek mampu mengaktualisasikan peran sebagai anak yang Suputra dalam membina rumah tangga." (Informan 04, Wawancara 15 Mei 2025).

Sinergi antara pembinaan nilai oleh tokoh agama dan pendampingan praktis oleh konselor membuktikan bahwa kolaborasi eksternal merupakan variabel kunci dalam efektivitas layanan. Dengan melibatkan ekosistem sosial-keagamaan yang lebih luas, program bimbingan berhasil menciptakan ruang transformasi yang holistik. Melalui pendekatan ini, subjek bimbingan diproyeksikan tidak hanya memiliki kesiapan secara administratif dan yuridis, tetapi juga memiliki ketangguhan spiritual yang berakar pada sastra suci Hindu untuk menavigasi dinamika kehidupan rumah tangga secara berkelanjutan.

2. Manfaat Konseling dan Strategi Komunikasi Empatik untuk Mencegah Perceraian

a. Memprioritaskan Program Penguatan Kesiapan Mental dan Psikologis sebagai Fondasi Utama

Konseling terbukti memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi pasangan muda. Strategi komunikasi yang digunakan konselor tidak hanya bersifat formal, tetapi menyentuh aspek personal (Lihat Tabel 2). Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program bimbingan sangat bergantung pada penetapan fondasi utama yang memprioritaskan program penguatan kesiapan mental dan psikologis subjek. Urgensi primasi kesiapan mental dalam struktur layanan bimbingan diidentifikasi sebagai prediktor signifikan terhadap efikasi diri serta keberlanjutan hasil bimbingan di masa depan. Sebagai strategi penguatan, internalisasi nilai-nilai spiritual dan agama secara berkelanjutan dalam seluruh rangkaian sesi bimbingan terbukti menjadi salah satu strategi kunci yang efektif. Sinergi antara pendekatan bimbingan formal dengan nilai-nilai keagamaan ini terbukti mampu memperkuat kesiapan psikologis serta meningkatkan komitmen subjek terhadap program yang sedang dijalani.

Berdasarkan konteks diskusi sebelumnya mengenai penulisan artikel ilmiah ini, narasi tersebut disusun berdasarkan kontribusi dari para konselor dan narasumber berikut:

(1). INF 08: Ia menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, jujur, dan mendengarkan tanpa menghakimi. Baginya, konselor harus menjadi mitra yang sejajar dan mampu menyampaikan perasaan secara santun untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. (2). INF 07: Ia menggarisbawahi bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi profesional dan kemampuan untuk meyakinkan klien bahwa kerahasiaan mereka terjaga, yang merupakan bentuk dari penguatan hubungan personal dalam konseling. (3). INF 04: Melalui praktik di Pasraman Giri Kusuma, ia menerapkan metode yang personal dengan menyampaikan materi secara santun dan empatik, terutama dalam mempersiapkan mentalitas "anak Suputra" bagi generasi muda. Secara keseluruhan, narasi tersebut merangkum esensi dari metode yang diterapkan oleh para konselor di atas, di mana sikap empatik dipandang sebagai katalisator utama untuk meningkatkan kepuasan dan kenyamanan subjek selama sesi bimbingan berlangsung.

Lebih lanjut, efektivitas program bimbingan juga sangat dipengaruhi oleh integrasi sistem dukungan sosial yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar secara komprehensif. Sinergi kolektif antara lingkaran sosial primer dan sekunder subjek berfungsi sebagai jaring pengaman (*safety net*) yang secara signifikan memperkuat resiliensi dan efikasi program.

b. Mengintegrasikan Nilai-nilai Spiritual dan Agama dalam Setiap Sesi Bimbingan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas program bimbingan keluarga Hindu secara signifikan dipengaruhi oleh integrasi sistem dukungan sosial yang komprehensif. Sinergi kolektif antara lingkaran sosial primer (keluarga) dan sekunder (lingkungan masyarakat) berfungsi sebagai jaring pengaman (*safety net*) yang krusial dalam memperkuat resiliensi serta efikasi program secara keseluruhan. Berdasarkan paparan INF 02, ekosistem sosial dalam bentuk institusi tradisional seperti Banjar dan Tempek, hingga lembaga formal seperti Rumah Bina Keluarga Sakinah (RBKS), merupakan pilar utama yang menopang stabilitas mental dan spiritual umat di Bogor. Hal ini mengonfirmasi adanya keterkaitan erat antara ekosistem sosial dengan determinasi karakter individu:

"Lingkungan sosial memiliki pengaruh fundamental terhadap perkembangan manusia... yang berimplikasi pada penguatan nilai-nilai tattwa, susila, dan ritual dalam agama Hindu. Secara empiris, pengaruh lingkungan sosial ini termanifestasi nyata pada pembentukan sikap dan mentalitas subjek." (Informan 02, Wawancara 15 Mei 2025).

Signifikansi dukungan lingkungan ini divalidasi secara langsung oleh penerima manfaat (konseli). Temuan dari sisi konseli menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga operasional, seperti yang diungkapkan oleh INF 09 yang menyatakan bahwa keluarga turut aktif dalam memantau progres hasil konseling. Lebih lanjut, INF 10 menekankan bahwa restu dan pendampingan keluarga merupakan modalitas utama dalam fase persiapan menuju jenjang pernikahan (*Grahasta Asrama*). Sebagaimana pengakuannya:

"Respon keluarga sangat suportif sejak awal. Mengingat orientasi dari proses ini adalah kebaikan, keluarga memberikan dukungan penuh (100% support) terhadap seluruh tahapan pelaksanaan bimbingan hingga selesai." (Informan 10, Wawancara 15 Mei 2025).

Sintesis dari data penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi antara dukungan institusional dari lembaga bimbingan (RBKS) dan dukungan emosional dari lingkaran sosial terdekat efektif dalam mengonstruksi kondisi psikologis yang stabil bagi calon pasangan. Harmonisasi antara intervensi formal dan dukungan organik masyarakat menciptakan lingkungan kondusif yang tidak hanya memfasilitasi kesiapan administratif,

tetapi juga memitigasi risiko disfungsi keluarga di masa depan melalui penguatan ketahanan mental berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

c. Membangun Sistem Dukungan Sosial yang Melibatkan Keluarga dan Lingkungan

Analisis terhadap efektivitas program bimbingan keluarga Hindu di Bogor menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ekosistem keluarga dan masyarakat merupakan variabel determinan dalam keberhasilan intervensi. Partisipasi publik yang masif telah mereposisi program bimbingan dari sekadar mekanisme transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) menjadi sebuah gerakan sosial transformatif. Gerakan ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menjaga integritas dan keutuhan institusi rumah tangga secara berkelanjutan melalui penguatan modal sosial di lingkungan sekitar.

Dukungan sosial yang solid memungkinkan layanan bimbingan difokuskan pada pencapaian outcome psikologis yang substantif, meliputi aspek kelegaan emosional dan eskalasi kesadaran diri (*self-awareness*). Dalam perspektif psikologi positif, capaian pada dimensi mental ini dipandang sebagai prasyarat fundamental (*absolute prerequisite*) bagi terciptanya perubahan perilaku adaptif serta pencapaian kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) subjek secara holistik. Hal ini terkonfirmasi melalui pengalaman empiris penerima manfaat (INF 03), yang melaporkan adanya transformasi paradigma pasca-intervensi:

"Dari proses tersebut saya merasa lebih siap secara mental [dan] spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga ke depannya... saya mendapatkan banyak sudut pandang baru tentang peran suami istri, komunikasi dalam keluarga, [dan] cara menyikapi perbedaan dengan lebih dewasa." (Informan 03, Wawancara 15 Mei 2025).

Lebih lanjut, temuan ini menggarisbawahi bahwa peningkatan kesadaran diri melalui proses konseling mampu merekonstruksi perspektif konseli terhadap dinamika domestik. Senada dengan hal tersebut, INF 05 menegaskan bahwa pemberian dukungan emosional dan empati oleh konselor merupakan faktor determinan dalam menumbuhkan resiliensi mental subjek. Kesiapan psikologis diposisikan sebagai fondasi krusial sebelum memasuki jenjang pernikahan:

"Dukungan konselor dalam kesiapan mental mampu memberikan dukungan secara emosional, empati, memberikan wejangan... memiliki kesiapan mental psikologis yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan ke depannya merupakan tonggak utama yang penting dalam menjalani kehidupan selanjutnya." (Informan 05, Wawancara 15 Mei 2025).

Sintesis dari data tersebut mengonfirmasi bahwa efikasi layanan bimbingan sangat bergantung pada kemitraan antara dukungan struktural (masyarakat) dan dukungan emosional (konselor). Integrasi keduanya tidak hanya menghasilkan kesiapan administratif bagi calon pengantin, tetapi juga membekali mereka dengan kematangan psikospiritual untuk menjaga stabilitas keluarga di tengah kompleksitas tantangan zaman.

d. Fokus pada Outcome Psikologis Emosional dan Peningkatan Kesadaran

Analisis terhadap efektivitas bimbingan keluarga Hindu di Bogor menunjukkan adanya integrasi yang signifikan antara dukungan emosional dari konselor dan kesiapan internal subjek. Temuan ini menegaskan bahwa proses bimbingan telah bertransformasi dari sekadar transmisi materi teknis menjadi sebuah intervensi psikologis yang mendalam. Keberhasilan dalam mencapai outcome psikologis, yang bermanifestasi pada aspek kelegaan emosional dan kesiapan mental, berfungsi sebagai fondasi utama bagi keberlanjutan harmonisasi keluarga. Pasangan tidak hanya dibekali dengan pemahaman kognitif mengenai hak dan kewajiban marital, tetapi juga diperkuat dengan ketangguhan

mental (psychological resilience) sebagai instrumen untuk menavigasi kompleksitas tantangan kehidupan bersama.

Efikasi jangka panjang dari intervensi ini dicapai melalui perancangan program bimbingan yang berkelanjutan dengan orientasi strategis terhadap masa depan subjek. Integrasi prinsip keberlanjutan program melalui orientasi masa depan diidentifikasi sebagai faktor determinan yang krusial dalam menjamin efektivitas layanan bimbingan secara sistematis. Pendekatan ini selaras dengan visi strategis yang dikemukakan oleh INF 01, yang mereposisi pembinaan pranikah bukan sebagai formalitas administratif semata, melainkan sebagai investasi strategis bagi ketahanan keluarga di masa depan. Sebagaimana ditegaskan oleh beliau: "*Pemahaman tentang perkawinan masih kurang banget... makanya sangat penting sekali memberikan pembinaan kepada mereka sehingga nanti ketika mereka berkeluarga bisa menjadi keluarga yang harmonis.*" (Informan 01, Wawancara 15 Mei 2025).

Sintesis dari temuan tersebut mengonfirmasi adanya pergeseran paradigma (paradigm shift) dalam praktik bimbingan keluarga. Fokus intervensi kini tidak lagi terbatas pada pemecahan masalah jangka pendek (*short-term problem solving*), melainkan telah berorientasi pada strategi pemberdayaan jangka panjang (*long-term empowerment strategy*). Transformasi ini sangat krusial dalam membentuk unit keluarga yang mandiri, adaptif, dan memiliki kapasitas internal untuk menjaga stabilitas domestik di tengah dinamika perubahan sosial.

e. Menciptakan Program Berkelanjutan Orientasi Masa dan Kesuksesan

Selaras dengan upaya penguatan ketahanan keluarga, INF 04 melalui praktik kependidikan di Pasraman Giri Kusuma telah mengimplementasikan prinsip keberlanjutan secara preventif. Langkah strategis ini diwujudkan melalui pemberian materi "Keluarga Sukinah" kepada subjek bimbingan jauh sebelum mereka memasuki fase pernikahan. Pendekatan proaktif ini bertujuan untuk memperkuat resiliensi psikologis serta daya saing individu sejak usia remaja. Sebagaimana ditegaskan dalam penuturan INF 04:

"Upaya persiapan dini dilakukan agar anak-anak memiliki pemahaman komprehensif mengenai konsep anak yang Suputra. Harapannya, ketika memasuki fase membina keluarga, mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut guna mewujudkan keluarga yang sakinah." (Informan 04, Wawancara 15 Mei 2025).

Keberhasilan program ini bertumpu pada sinergi antara pendidikan nilai di institusi Pasraman dengan bimbingan intensif bagi calon pengantin. Pandangan ini juga disampaikan oleh INF 08 bahwa: *Manfaat jangka panjangnya adalah terwujudnya keharmonisan rumah tangga yang berlandaskan pada pola komunikasi yang sehat. Pasangan yang baru menikah menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan hidup karena memiliki fondasi empati yang kuat dan kemampuan mencari solusi yang adil* (Informan 08, Wawancara 15 Mei 2025).

Hasil yang dicapai dari kolaborasi ini tidak bersifat temporer, melainkan memberikan dampak positif yang permanen terhadap karakter subjek. Orientasi masa depan ini memberikan jaminan bahwa subjek bimbingan tidak hanya memiliki kompetensi dalam resolusi konflik pada awal pernikahan, tetapi juga memiliki kapasitas mandiri untuk bertumbuh secara berkelanjutan.

Pencapaian akhir dari model bimbingan ini adalah terciptanya keharmonisan rumah tangga yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Dharma. Dengan membekali remaja melalui pemahaman spiritual dan sosial yang matang, institusi bimbingan berhasil mengonstruksi fondasi keluarga yang kokoh. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan pranikah yang terintegrasi sejak dini merupakan instrumen krusial dalam menciptakan stabilitas sosial melalui unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga.

Temuan pokok pertama tentang integrasi pendekatan spiritual dalam konseling memperluas konsep *disclosure* dan empati dalam teori komunikasi antarpribadi. Menurut teori penetrasi sosial, kedalaman komunikasi menentukan kualitas hubungan. Pendekatan spiritual memfasilitasi *self-disclosure* pada tingkat nilai dan keyakinan terdalam, menciptakan keintiman emosional yang lebih kuat antar pasangan. Pengembangan modul komunikasi efektif bagi konselor merefleksikan penerapan teori kompetensi komunikasi, di mana konselor perlu memiliki pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*behavioral*) dalam berkomunikasi. Penguatan metode personal dan empati sejalan dengan konsep *empathic accuracy* dari teori komunikasi antarpribadi, yaitu kemampuan memahami secara akurat pikiran dan perasaan orang lain. Kolaborasi dengan tokoh agama memperluas konsep *significant others* dalam komunikasi, di mana figur otoritatif spiritual menjadi katalisator pesan konseling. Materi edukasi praktis berfungsi sebagai alat untuk memperkuat *feedback loop* dalam proses komunikasi konseling.

Temuan pokok kedua tentang penguatan kesiapan mental dan psikologis merefleksikan penerapan teori *uncertainty reduction*, di mana pasangan yang siap mental memiliki kejelasan dalam memaknai pesan dan perilaku pasangan, sehingga mengurangi potensi konflik. Integrasi nilai spiritual dalam setiap sesi memperdalam konsep *symbolic interactionism*, di mana makna dan nilai spiritual menjadi simbol bersama yang memperkuat ikatan komunikasi antarpribadi. Pembangunan sistem dukungan sosial yang melibatkan keluarga dan lingkungan memperluas pemahaman tentang *communication networks*, di mana pasangan tidak berkomunikasi dalam ruang hampa melainkan dalam jaringan sosial yang mempengaruhi interpretasi pesan. Fokus pada outcome psikologis emosional dan peningkatan kesadaran sejalan dengan teori *coordinated management of meaning*, di mana pasangan perlu menyadari aturan-aturan komunikasi yang mereka bangun bersama. Program berkelanjutan dengan orientasi masa depan merefleksikan konsep *relational maintenance* dalam komunikasi antarpribadi, di mana hubungan yang sehat memerlukan upaya pemeliharaan berkelanjutan melalui komunikasi yang adaptif terhadap perubahan. Temuan ini dapat divisualkan sebagai berikut



Gambar 1. Temuan Lapangan Manfaat RBKS untuk mencegah Perceraian
 Sumber: Dimodifikasi dari hasil analisis peneliti, 2026

IV. PENUTUP

Secara komprehensif menunjukkan bahwa konseling preventif perceraian yang efektif dibangun di atas fondasi komunikasi antarpribadi yang kuat. Temuan pokok pertama

menekankan pentingnya integrasi pendekatan spiritual dalam setiap sesi bimbingan, pengembangan modul komunikasi efektif bagi konselor, penguatan metode konseling personal yang empatik, penyediaan materi edukasi praktis, serta kolaborasi dengan tokoh agama. Sementara itu, temuan pokok kedua memperluas pemahaman dengan memprioritaskan penguatan kesiapan mental dan psikologis sebagai fondasi utama, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual secara konsisten, membangun sistem dukungan sosial yang melibatkan keluarga dan lingkungan, serta berfokus pada outcome psikologis emosional dan peningkatan kesadaran melalui program berkelanjutan yang berorientasi masa depan. Dengan demikian, konseling preventif perceraian tidak hanya bersifat kuratif, melainkan juga membangun ketahanan keluarga jangka panjang melalui pendekatan holistik yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial pasangan.

Implikasi Teoritik adalah memperkaya teori komunikasi antarpribadi dengan menegaskan bahwa empati, spiritualitas, dan dukungan sosial merupakan elemen kunci dalam intervensi krisis keluarga. Implikasi Praktikal adalah konselor perlu mengintegrasikan keterampilan komunikasi empatik dan nilai spiritual dalam modul serta melibatkan tokoh agama dan keluarga untuk penguatan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, I Gusti Agung Ayu (2019) - "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Agama Hindu dan Islam", *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Volume 5, Nomor 1, Halaman 1-10.
- Aziz, S. (2017). *Fikih Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak dalam Perspektif Tafsir dan Hadis*. Amzah.
- Bhagawad Gita, Prof Ida Bagus Mantra dan Gede Pudja SH., MA. (1988)
- Brahmawidya Studi Teks Tatwa Jnana, I Wayan Sukayasa, I Putu Sarjana (2013)
- Devito, J. A. (2019) *The Interpersonal Komunikasi Book* (15th ed). Pearson Education.
- Dewik, Ni Kadek (2020) Pendidikan, Agama, dan Budaya Hindu: KELUARGA SUKINAH, *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, Volume 10, Nomor 2, September 2020, Halaman 111-118.
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI (2021) *Sarasamusccaya Dan Terjemahannya*
- Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka (2009) *Sanatana Hindu Dharma*.
- Intisari Veda, Dr. Mahendra Mittal (2021)
- Kementerian Agama RI. (2022). *Modul Bimbingan Perkawinan (Bimwin) Calon Pengantin*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Jawa Barat Nomor 359 Tahun 2025 Tentang Penetapan Pengurus Rumah Bina Keluarga Sukinah Kota Bogor Periode Tahun 2025-2030.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Mufidah, Ch. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Maliki Press.
- Panca Sradha, Drs. K. M. Suhardana (2021)
- Prof. Dr. Tjok. Rai Sudharta, M. A. (1991) *Slokantara*
- Sari, N., & Rohman, A. (2021). Komunikasi Antarpribadi Konselor dalam Menangani Konflik Calon Pengantin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 45-58. (tautan tidak tersedia)
- Stuti Dan Stava, T. Goudriaan & C. Hooykaas (2021)
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Suryani, Ni Made (2018) - "Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Agama Hindu", *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Volume 2, Nomor 2, Halaman 123-134.
- Teori Dan Pendekatan Konseling* (Rinna Yuanita, 2024)
- Teori Filosofi Keluarga Sukinah* (I Ketut Subagiasta, Ni Wayan Gateri, dan Ni Wayan Eka)

Sumartini, 2024)
Teori Komunikasi Interpersonal (Dr. Ali Nurdin, 2020)
Tjok Rai Sudharta, M. A. Dan Drs. Ida Bagus Oka Punia Atmaja (2021) Upadesa
Upadesa, Tjok Rai Sudharta, M. A. Dan Drs. Ida Bagus Oka Punia Atmaja (2021)
Wiryawan, I Wayan (2017) - "Keluarga Sakinah: Konsep dan Implementasi dalam Kehidupan
Beragama", Jurnal Agama dan Masyarakat, Volume 13, Nomor 1, Halaman 4